

## Komunikasi antar Budaya Pernikahan Minangkabau dan Jawa

**Final De Franc\*, Maman Suherman**

Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*finaldefranc.fd@gmail.com, mamansuherman.unisa@gmail.com

**Abstract.** Indonesia consists of various ethnic groups, cultures and religions, so there are cultural differences which consequently require the ability to adapt to minimize the occurrence of culture shock. In dealing with intercultural communication problems, in the context of mixed marriages, stereotypes can affect the assessment of the extended family towards someone who will be used as a life companion. This study aims to determine how intercultural communication in Minangkabau and Javanese families in Kuantan Singingi. The method used in this research is a qualitative research method with a case study approach, the research paradigm used is the constructivism paradigm which is then reviewed using purposive and snowball sampling techniques. The research subjects in this study were three couples of Minangkabau or Javanese ethnicity. The adaptation process needs to be carried out because there are many differences in terms of customs, understanding, habits, and also language. Each couple experiences culture shock differently in each individual, depending on the individual's own experience. Efforts made in overcoming cultural differences in the family are through deliberation, both deliberation conducted by extended families and discussions conducted by each partner. Efforts are made to communicate with their children by using a more universal language, namely Indonesian, but each couple also provides an understanding of Minangkabau and Javanese culture and language.

**Keywords:** *Culture Shock, Marriage, Intercultural Communication, Stereotype.*

**Abstrak.** Indonesia terdiri dari beragam suku, budaya dan agama yang ada, sehingga terdapat perbedaan budaya yang konsekuensinya diperlukan kemampuan beradaptasi untuk meminimalisir terjadinya gegar budaya. Dalam menghadapi persoalan komunikasi antarbudaya, dalam konteks perkawinan campuran, stereotype dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya pada keluarga Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme yang kemudian ditinjau dengan menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tiga pasang suami atau istri beretnis Minangkabau atau Jawa. Proses adaptasi perlu dilakukan dikarenakan terdapat banyak sekali perbedaan dalam hal adat, pemahaman, kebiasaan, dan juga bahasa. Setiap pasangan mengalami gegar budaya yang berbeda pada setiap individunya, tergantung dari pengalaman individu itu sendiri. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi perbedaan budaya dalam keluarga adalah dengan cara bermusyawarah, baik musyawarah yang dilakukan oleh keluarga besar maupun diskusi yang dilakukan oleh masing-masing pasangan. Upaya yang dilakukan dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya adalah dengan menggunakan bahasa yang lebih universal, yaitu bahasa Indonesia, namun setiap pasangan juga tetap memberi pemahaman tentang budaya maupun bahasa Minangkabau dan Jawa.

**Kata Kunci:** *Gegar budaya, Pernikahan, Komunikasi Antarbudaya, Stereotype.*

## A. Pendahuluan

Komunikasi antar budaya adalah situasi pertukaran yang terjadi ketika pengirim pesan adalah anggota dari satu budaya dan penerima pesan adalah anggota budaya lain. Keadaan ini tidak dapat dihindari, karena pada kenyataannya setiap kali seseorang berkomunikasi dengan orang lain mengandung potensi komunikasi antar budaya. Hal ini dikarenakan sekecil apa pun perbedaannya, setiap orang secara budaya selalu berbeda dari orang lain. Indonesia terdiri dari banyak ras, budaya dan agama yang berbeda. Oleh karena itu terdapat perbedaan budaya, sehingga diperlukan kemampuan untuk beradaptasi dan memahami perbedaan suku, budaya dan agama. Apalagi saat berkomunikasi antar budaya yang berbeda, agar hubungan yang baik dapat terjalin. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan - perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan (Hadawiyah 2016:18). Seperti yang diketahui, pernikahan merupakan sebuah ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan juga norma sosial. Pernikahan yang dilakukan oleh dua individu tidak hanya menyatukan dua insan akan tetapi pernikahan juga merupakan proses peresmian bersatunya dua keluarga yang berbeda. Tentu saja dalam setiap keluarga memiliki pandangan dan norma-norma yang dianut oleh masing-masing keluarga, dengan begitu tentu saja proses adaptasi sangat dibutuhkan dalam pernikahan. Terlebih lagi jika pernikahan dilakukan oleh dua individu yang berbeda suku, budaya, dan norma yang dianut agar tidak terjadi miss communication dan miss perception diantara kedua individu yang melakukan komunikasi.

Tubbs dan Moss (Sihabudin 2013: 13) Komunikasi antar budaya adalah pertukaran antar budaya dan budaya yang berbeda (baik itu perbedaan ras, ras atau sosial ekonomi). Suranto (2010: 32) komunikasi antar budaya mengacu pada fenomena pertukaran di mana peserta memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dan mereka secara langsung atau tidak langsung berpartisipasi dalam pertukaran atau interaksi antara satu budaya dengan budaya lainnya. Ketika seseorang mulai berintegrasi ke dalam lingkungan keluarga suatu budaya baru, nilai-nilai budaya sudah mulai diterima dalam kehidupannya. Nilai dan norma yang dianutnya bersumber dari nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat tempat ia hidup dan tumbuh. Proses penyerapan diperoleh melalui komunikasi. Budaya merupakan sistem yang kompleks, sehingga memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan setiap orang. Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda, sehingga dapat menentukan tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budaya, apakah itu bahasa, aturan, atau norma yang diikuti semua orang. Budaya adalah alasan perilaku dan makna interaktif setiap orang. Akibatnya, perilaku interaktif dua orang yang berbeda budaya juga akan berbeda, yang tentunya akan menimbulkan berbagai kesulitan. Dalam hal ini, peserta komunikasi seringkali salah paham terhadap penjelasan pesan, karena setiap orang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Penyesuaian yang tepat diperlukan untuk mencegah kesalahpahaman selama proses komunikasi, yang

dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan komunikasi atau memicu konflik. Konflik yang akan terjadi berupa pergulatan, perdebatan, keterasingan dan kebencian dalam perkawinan.

Salah satu dampak yang biasa terjadi adalah culture shock atau disebut juga culture shock, karena perbedaan bahasa, nilai, kebiasaan, dan norma yang dianut menjadi kendala utama. Hal ini tentu saja membuat mereka sebagai pasangan kawin campur mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan keluarga yang baru. Terlebih lagi dalam setiap suku dan budaya, selalu memiliki stereotype-nya masing-masing. Sebagai contoh, mayoritas orang-orang di suku minangkabau selalu memiliki persepsi bahwa pernikahan orang minangkabau yang dilakukan dengan orang dari suku Jawa maupun suku lain diluar suku minangkabau, sangat jarang ditemukan pernikahan tersebut berjalan dengan baik dan harmonis karena pada kedua suku tersebut terdapat banyak sekali perbedaan, mulai dari prinsip, pola pikir, sudut pandang, bahasa, dan norma yang dianut. Meskipun pada faktanya, masih banyak pernikahan yang berjalan baik dan harmonis antara orang-orang dari suku minangkabau yang menikah dengan

orang yang sukunya berbeda. Suku minangkabau juga dikenal dengan budayanya yang sangat kental, bahkan suku minangkabau adalah salah satu suku yang masih erat mempertahankan budayanya hingga sampai saat ini ditengah perkembangan zaman. Hal ini juga diperkuat dengan pepatah suku minangkabau yang berbunyi “Salamo gunuang marapi masih tagak kokoh manjulang, Adaik minangkabau masih tagak kuaik, indak lapuak dek hujan, indak lakang dek paneh” yang memiliki makna bahwa selama gunung merapi masih berdiri kokoh menjulang, adat minangkabau tetaplah kuat, tidak akan pernah lapuk oleh hujan, tidak akan pernah leang oleh panas.

Berdasarkan penjelasan dan data diatas, tentunya berbagai asumsi muncul mengenai pengalaman yang terjadi pada pernikahan dua budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penulis meneliti mengenai bagaimana komunikasi antar budaya yang terjadi pasangan kawin campur minangkabau dan jawa, mengingat adanya perbedaan bahasa dan kebudayaan yang signifikan. Pernikahan Minangkabau dan Jawa ini bisa terjadi pada suami Minangkabau dan istri Jawa ataupun sebaliknya.

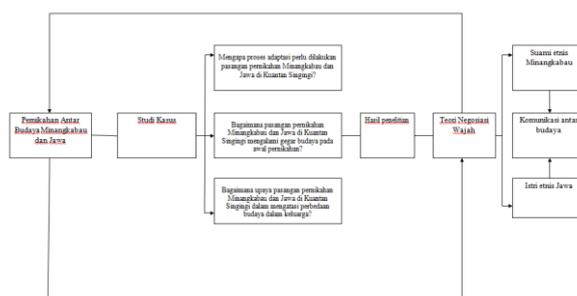
Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Pernikahan Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses adaptasi perlu dilakukan pasangan pernikahan Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi.
2. Untuk Mengetahui gegar budaya yang terjadi dalam pernikahan Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi pada awal pernikahan.
3. Untuk mengetahui upaya pasangan pernikahan Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi dalam mengatasi perbedaan budaya dalam keluarga.
4. Untuk mengetahui upaya pasangan keluarga Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi berkomunikasi dengan anak-anaknya.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan face negotiating theory oleh Brown dan Levinson. Teori ini memberikan sebuah dasar untuk memperkirakan bagaimana manusia akan menyelesaikan karya wajah dalam sebuah kebudayaan yang berbeda. Wajah atau rupa mengacu pada gambar diri seseorang di hadapan orang lain. Hal ini melibatkan rasa hormat, kehormatan, status, koneksi, kesetiaan dan nilai-nilai lain yang serupa. Dengan kata lain rupa merupakan gambaran yang anda inginkan atau jati diri orang lain yang berasal dari anda dalam sebuah situasi sosial. Terkait dengan hal tersebut, dalam teori ini juga dijelaskan lima model dalam pengelolaan konflik yang meliputi :

1. *Avoiding* (penghindaran), yaitu berkaitan dengan upaya untuk menghindari berbagai macam konflik yang dimungkinkan terjadi.
2. *Obliging* (keharusan), yaitu berkaitan dengan keharusan untuk menyerahkan keputusan pada kesepakatan bersama.
3. *Comproming*, berkaitan dengan saling memberi dan menerima segala sesuatu agar sebuah kompromi dapat tercapai.
4. *Dominating*, berkaitan dengan dominasi salah satu pihak dalam penanganan suatu masalah.
5. *Integrating*, berkaitan dengan penanganan secara bersama-sama terhadap suatu masalah.



**Gambar 1.** Bagan Kerangka Pemikiran

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Proses Adaptasi Perlu Dilakukan Pasangan Pernikahan Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi

Adaptasi merupakan hal yang harus dilakukan seseorang dalam mengatasi tekanan lingkungan sekitar untuk bertahan hidup. Tentunya adaptasi ini pasti dirasakan oleh semua orang, entah itu di lingkungan baru bahkan antarbudaya. Terlebih lagi, jika kita tinggal di tempat yang mayoritas berbeda dengan budaya kita ditambah lagi suasana dan adatnya pun berbeda dengan adat yang kita jalani.

Walaupun Hari terhitung baru pindah ke daerah Kuantan Singingi karena harus mengikuti orang tua ia merasa tidak ada masalah dengan lingkungan barunya. Hal ini dikarenakan dengan daerah sebelumnya pun ia masih di tempat yang mayoritas diisi oleh orang-orang bersuku Minang, maka tidak ada perbedaan dari segi adat, budaya, dan bahasa. Berbeda dengan sang Istri (Dewi Purwanto) walaupun ia cukup terhitung lama tapi itu bukan hal yang mudah karena ia

merupakan etnis Jawa yang dimana sekarang ia tinggal sebagai minoritas. Tentu Dewi harus beradaptasi di lingkungan baru dengan cara bersosialisasi, serta melihat situasi dan kondisi disekitar. Misalkan karena diderahnya berbahasa minang, ia memulai dengan bahasa Indonesia karena jika ia masih belum bisa dan paham bahasa Minang dan pada akhirnya selama ia tinggal di Kuantan Singingi ia menemukan pasangannya yang bersuku Minang dan ia pun belajar mengenai adat Minang. Walaupun ia dan sang Istri berbeda budaya, ia tetap menghargai budaya dan tetap melestarikan budayanya sendiri maupun budaya sang Istri (Jawa) seperti halnya pada saat menjalani proses pernikahan adat Minangkabau, walaupun terhitung memiliki proses yang cukup lama dan bertahap pasangan ini tetap menjalani dan menghormati secara khidmat.

Hal ini pula dirasakan oleh pasangan kedua, yaitu Triyanto dan Fetria. Pasangan ini berbalikannya, yang memiliki suku Minang yaitu sang Istri. Sehingga sang Istri lah yang ‘membeli’ laki-laki dan tidak ada keterbatasan untuk memilih laki-lakinya seadat atau non-minang. Maka pada saat melaksanakan pernikahan, pasangan kedua ini menggunakan adat Minang karena wanita kembali lagi pihak laki-laki lebih memilih sang Istri yang mengatur pernikahannya dan karena sudah kesepakatan diawal para orang tua meminta untuk mengadakan pernikahannya dengan cara adat Minangkabau dengan alasan bahwa ia merupakan anak wanita satu-satunya. Seperti yang dijelaskan oleh Stella Ting Toomey (1988) dalam mengelola konflik, sebagai berikut:

“*Comproming*, berkaitan dengan saling memberi dan menerima segala sesuatu agar sebuah kompromi dapat tercapai.” (Stella Ting Toomey, 1988)

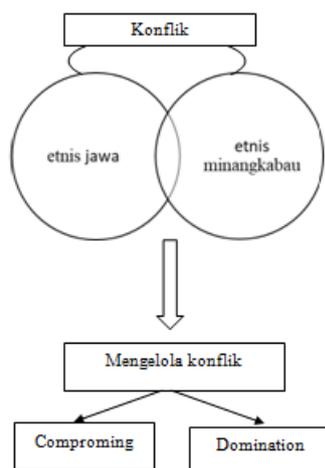
Dengan adanya kompromi, tentu bertujuan agar tidak ada yang merasa dirugikan. Begitu pula dengan yang dilakukan pasangan ini dalam memutuskan untuk melaksanakan pernikahan antarbudaya. Berbeda dengan pasangan pertama, untuk pasangan pertama memilih mengikuti keinginan sang Istri dalam menentukan

penggunaan adat untuk pernikahannya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Stella Ting Toorney (1988) dalam mengelola konflik, sebagai berikut:

“*Dominating*, berkaitan dengan dominasi salah satu pihak dalam penanganan suatu

masalah.” (Stella

Ting Toomey, 1988)”) Dengan menyelesaikan konflik melakukan kompromi dan dominasi ini dimaksud agar permasalahan teratasi dan tidak adalagi konflik yang diperpanjang, apalagi konflik tersebut jadi kemana-mana. Tentu, para pasangan menginginkan yang terbaik sehingga harus mencari solusi yang sama-sama baik sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.



**Gambar 2.** Proses adaptasi perlu dilakukan pasangan pernikahan Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi.

### **Pasangan Pernikahan Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi Mengalami Gegar Budaya Pada Awal Pernikahan**

Dalam pelaksanaan *brand activation* yang dilakukan Garis Dalam komunikasi antarbudaya, kebudayaan akan memberikan sebuah pengaruh besar dalam aspek pengalaman setiap manusia ketika melakukan kegiatan komunikasi. Karena seseorang akan melakukan komunikasi dengan berbagai cara sebagaimana dilakukan oleh budayanya.

Seseorang pula akan menerima sebuah pesan yang telah disaring oleh konteks budayanya. Konteks ini akan mempengaruhi apa yang akan diterima dan bagaimana cara menerimanya.

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, komunikasi merupakan hal yang sangat amat penting agar dapat berinteraksi dan lebih mengenal satu sama lain. Membangun komunikasi antar pasangan suami-istri itu sebenarnya sangat sederhana dan mudah, namun tidak jarang ditemukan kendala-kendala yang membuat komunikasi itu tidak berjalan dengan baik atau adanya *missed communication*.

Adanya gegar budaya karena mengalami *culture shock*. Hal ini tentu wajar, karena seseorang baru memulai kehidupan baru di daerah baru dan tidak mengetahui mengenai budaya di daerah tersebut dan tidak ada kerabat terdekat. Sehingga membuat seseorang merasa tidak nyaman dan memerlukan adaptasi yang cukup lama. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyana (2005) mengenai *culture shock*:

“Pada prosesnya individu dapat memperoleh aturan- aturan budaya komunikasi yang dimulai dari masa awal kehidupan manusia. Proses tersebut membuat mahasiswa dapat berinteraksi dengan anggota kelompok dalam perbedaan budaya serta memiliki pola komunikasi yang serupa untuk memperoleh pola komunikasi individu yang disebut enkulturasi” (Mulyana, 2005:9)

Pada pasangan pertama yaitu Hari dan Dewi, dikarenakan Dewi merupakan seorang perantau. Ia dan keluarganya baru pindah ke daerah Kuantan Singingi sekitar

25 tahun yang lalu. Ia harus memulai dari  *nol* dalam beradaptasi, ditambah lagi ia

merupakan orang Jawa yang sudah dididik dan terbiasa berbahasa Jawa dengan keluarga dan lingkungannya. Karena ia merupakan pindahan dari Jawa dan harus mengikuti kedua orangtuanya merantau. Pada saat ia pindah ia cukup berkomunikasi dengan kerabatnya di daerah Kuantan Singingi. Apalagi pada semasa ia menjalani

pendidikan, ia kesulitan untuk berinteraksi. Pada akhirnya, ia mempelajari dan menyimak jika ada orang yang berbicara bahasa Minang dan ia pun sedikit demi sedikit mulai paham mengenai bahasa Minang. Walaupun ia mulai mempelajari budaya Minang akan tetapi ia tetap menjaga budayanya sendiri dengan cara jika ia berinteraksi dengan keluarganya ia tetap menggunakan bahasa Jawa. Terlebih lagi, ia mengikuti semacam komunitas Jawa dan isi komunitas ini beranggotakan orang-orang Jawa yang merantau ke daerah Kuantan Singingi.

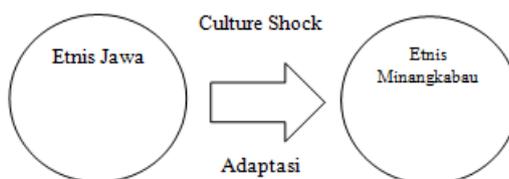
Pada awalnya pasangan pertama dan kedua yang beretnis Jawa ini merasa dengan merantau ke daerah Kuantan Singingi ini akan memulai kehidupan baru dan memulai dari  *nol*  lagi dengan penuh rasa bahagia dan bergairah (*excited*) karena dirasa mereka pindah ke daerah baru yang belum pernah disinggahi. Selama pindah pun memiliki harapan dapat memiliki teman dan lingkungan yang dapat menerimanya dan memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan pada saat tinggal didaerahnya sendiri yaitu di Jawa. Akan tetapi, ternyata ekspektasi tersebut berbeda dengan realita, realitanya ia kesulitan berkomunikasi dan kesulitan menerima budayanya. Karena biasanya orang Minang terkenal dengan keras dan mandirinya, sedangkan orang Jawa terkenal lemah lembut dan sopan santunnya. Hal ini termasuk tahap *crisis* yang dimana kehidupannya dilingkungan barunya tidak sesuai kenyataan. Seperti yang dikatakan oleh Devito (2011) sebagai berikut:

“Tahap ini terjadi ketika individu merasakan kenyataan yang ia lihat tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya dan mulai timbul beberapa masalah yang berhubungan dengan hal tersebut. Individu pada tahap ini akan mengalami kecewa, tidak puas, dan segala sesuatu yang ditemui di tempat baru tersebut mengerikan. Tahap ini dapat berlangsung cukup lama tergantung pada kemampuan individu untuk mengatasi hal tersebut.” (Devito, 2011:550)

Dengan kejadian tersebut, seperti yang sudah dijelaskan bahwa pasangan satu dan kedua belajar mendalami bahasa, budaya, dan adat di Kuantan Singingi. Karena dengan cara ini ia dapat beradaptasi dan dapat memiliki kerabat baru dan diterima pula dilingkungan barunya. Mulai dari hal kecil seperti ia dan keluarganya memberikan makanan atau barang khas dari Jawa untuk dibagikan ke tetangganya sebagai tanda pengenalan bahwa ia dan keluarga adalah orang baru dilingkungan tersebut.

Setelah berjalannya waktu, informan yang beretnis Jawa pun pada akhirnya melakukan pernikahan antarbudaya, dan tentu pada perjalannya menjelang pernikahan ada beberapa masalah yang telah dihadapi dan hal ini biasanya adanya *missed communication* saja. Karena walaupun informan yang beretnis Jawa terhitung sudah berbaur dan

mulai paham mengenai bahasa Minang, tetap saja budaya dan adat yang ada pada dirinya masih melekat. Sehingga pada saat pemilihan adat untuk pernikahannya ada sedikit keegoisan pada diri masing-masing. Namun, akhirnya solusinya dari pasangan pertama menggunakan adat Jawa karena mengikuti kesepakatan antara dua kedua belah pihak, sedangkan pada informan kedua memilih mengkolaborasikan dua budaya menjadi satu pada saat pernikahan.



**Gambar 3.** Pasangan pernikahan Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi mengalami gegar budaya pada awal pernikahan

### **Upaya Pasangan Pernikahan Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi Dalam Mengatasi Perbedaan Budaya Dalam Keluarga**

Dalam kasus ini, ketiga pasangan suami istri yang menjadi narasumber peneliti merupakan pasangan yang berasal dari dua kebudayaan yang berbeda, yaitu budaya Minangkabau dan Jawa Singingi. Di dalam hubungan tersebut terdapat komunikasi yang dilakukan oleh satu sama lain sebagai sepasang suami istri namun di terdapat juga beberapa perbedaan dalam budaya salah satunya adalah cara berkomunikasi atau berbahasa.

Mereka dapat mengatasinya dengan cara melakukan *sharing* atau bertukar informasi mengenai perbedaan budaya antara satu sama lain dan menjadikannya sebagai bentuk topik pembahasan sehari-hari. Selain itu hal yang paling penting dan harus diutamakan adalah saling menghargai satu sama lain meskipun memiliki perbedaan budaya. Dengan begitu maka perbedaan budaya bukanlah sebagai suatu hal yang harus dipermasalahkan dalam rumah tangga dan tentunya tetap dapat diatasi dengan baik.

Ketiga pasang narasumber memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih universal untuk berkomunikasi di ruang lingkup keluarga, yaitu bahasa Indonesia. Baik antara suami kepada istri, istri kepada suami, maupun antara orang tua kepada anak dan juga sebaliknya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman didalam keluarga.

Meskipun telah beranjak dewasa dan mulai terlepas dari kebiasaan adat budayanya masing-masing, ketiga pasangan ini tetap berupaya untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya masing-masing agar tetap terjaga, hal itu dapat dilakukan dengan cara saling menerima satu sama lain terlebih dahulu, lalu menekan ego masing-masing agar dapat belajar satu sama lain. Masing-masing dari mereka juga saling berkunjung satu sama lain ketika pasangan dan keluarga besarnya mengadakan acara budaya adat, sehingga dapat mengetahui, mempelajari, dan menghargai perbedaan yang ada. Selain itu dengan terus mendukung kegiatan tradisional tersebut juga menjadikan kebudayaan keduanya tetap terjaga dan lestari meskipun telah lama ada dan sudah dianggap ketinggalan zaman. Melalui informasi dan wawasan yang mereka dapatkan juga dapat diturunkan pada anak dan keturunannya hingga nanti agar kebudayaan orang tuanya tetap terjaga sampai kapan pun.

Adaptasi ini biasanya berkaitan dengan perubahan perilaku pasangan terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh pasangannya. Orang-orang yang memilih strategi adaptif cenderung sadar bahwa adaptasi ini perlu dilakukan dan seiring berjalannya waktu pasangan akan mulai menerima hal apapun yang dilakukan oleh pasangannya termasuk perbedaan budayanya, bahkan pasangan akan mulai melakukan atau mencoba mengikuti kebiasaan pasangannya dalam melakukan suatu hal yang berkaitan dengan budaya.

Meskipun hal ini dapat memicu konflik rumah tangga, namun persentasenya sangat kecil, berdasarkan

pengakuan narasumber menyatakan bahwa perbedaan budaya tidak pernah menjadi pemicu utama adanya konflik rumah tangga. Karena konflik rumah tangga pasti akan selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari pada pasangan suami istri, walaupun memang bisa saja perbedaan budaya ini bisa mempengaruhi atau menjadi salah satu faktornya. Beberapa hal yang dapat memperumit konflik rumah tangga yang disebabkan oleh perbedaan budaya biasanya berkaitan dengan cara berbicara yang lebih tegas atau keras, watak yang lebih keras kepala, sampai intonasi dan tempo penyampaian saat berbicara dengan pasangan. Karena beberapa perilaku tersebut dapat disebabkan oleh adanya perbedaan budaya, seperti contohnya kebanyakan orang sering menyimpulkan bahwa orang Jawa jauh lebih lembut dibandingkan orang Minangkabau dalam berkomunikasi, maka hal itu juga tentunya dapat mempengaruhi konflik rumah tangga yang terjadi.

Adanya konflik rumah tangga tentunya dapat memberikan persepsi adanya ketidakcocokan dalam rumah tangga, padahal rasa tidak cocok satu sama lain tentunya akan terus muncul, pasalnya dua orang yang bersatu ini belum tentu memiliki kesamaan secara menyeluruh, pasti ada saja beberapa hal yang janggal dan dirasa tidak sesuai. Namun narasumber menyatakan bahwa ketidakcocokan memanglah akan selalu dirasakan, namun adanya ketidakcocokan akibat perbedaan budaya dirasa tidak menjadi penyebab utama. Hal itu

juga tidak bisa menjadi alasan yang kuat untuk berpisah hanya karena adanya ketidakcocokan rumah tangga akibat perbedaan budaya, keduanya tetap saling intropeksi dan memperbaiki diri satu sama lain agar konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan solusi yang memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Dengan mempelajari budaya satu sama lain juga dapat memberikan keuntungan bagi keduanya, baik itu memberikan wawasan baru, bekal informasi bagi anak, menjadi bahasan santai dalam rumah tangga, bahkan dapat mempererat hubungan antara suami dan istri.



**Gambar 4.** Upaya Pasangan Keluarga Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi dalam mengatasi perbedaan budaya dalam keluarga

### Upaya Pasangan Pernikahan Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi Berkomunikasi Dengan Anak-Anaknya

Memiliki kebudayaan yang berbeda sebagai orang tua, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendidik anak-anaknya. Salah satunya adalah cara berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Maka komunikasi yang dilakukan oleh orang tua juga harus dipahami dan menambah informasi bagi anaknya. Apalagi dengan adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh kedua orang tuanya, maka sebagai orang tua harus pandai mengatur dan menyampaikan pesan dengan baik meskipun menggunakan bahasa daerah. Ketiga pasangan juga mengakui bahwa mereka kerap mengajarkan anak-anaknya berbahasa daerah meskipun di dalamnya terdapat dua budaya yang berbeda. Tapi mereka juga tidak memaksakan buah hatinya untuk mengerti secara detail atau paham secara fasih mengenai kebudayaannya. Karena apabila dipaksakan, khawatirnya anak akan merasa tertekan dan mengalami *culture shock*. Menurut Mulyana, *culture shock* adalah:

“Pada prosesnya individu dapat memperoleh aturan-aturan budaya komunikasi yang dimulai dari masa awal kehidupan manusia. Proses tersebut membuat mahasiswa dapat berinteraksi dengan anggota kelompok dalam perbedaan budaya serta memiliki pola komunikasi yang serupa untuk memperoleh pola komunikasi individu yang disebut enkulturasi (*culture shock*). Secara psikologis dampak dari enkulturasi adalah *stress* yang ditimbulkan pada individu saat berinteraksi dalam budaya baru istilah ini sering disebut gegar budaya atau biasa disebut *culture shock*.” (Mulyana,2009:5)

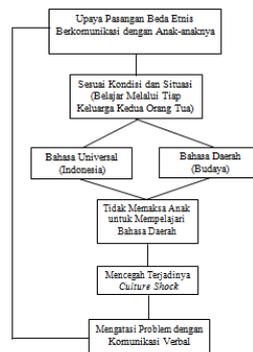
Ini dapat menyebabkan jiwa anak yang seharusnya menyenangkan malah merasa tertekan atau merasa dipaksa untuk mehami budaya kedua orang tuanya. Dengan tidak melakukan pemaksaan dalam mengajarkan anak untuk dapat berbahasa daerah ini justru akan membuat anak semakin tertarik untuk mempelajari kebudayaan dan dengan mudah mempelajarinya. Apalagi anak yang lahir di era ini cenderung memiliki bahasa sendiri yang hanya dimengerti oleh kelompoknya. Sikap dan perilaku yang dimiliki oleh anak ketiga pasangan ini pun tidak terdominasi oleh salah satu budaya saja, mereka merasa bahwa anaknya berperilaku netral atau seimbang, tidak lebih condong mengikuti kebudayaan salah satunya saja. Apabila ada hambatan selama proses pembelajaran, kedua orang tua akan mulai membangun komunikasi yang lebih intens dengan anak- anaknya, di mana anaknya dapat mempertanyakan apa yang

tidak dimengerti juga menanyakan solusi apa yang harus dilakukan.

Dalam membangun komunikasi ini, ketiga pasangan cenderung memberi penjelasan melalui komunikasi verbal, menurut Samovar, komunikasi dengan bahasa verbal adalah sebagai berikut:

“Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, niat dan keinginan kepada orang lain. Kita belajar tentang orang-orang melalui apa yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya, kita belajar tentang diri kita melalui cara-cara orang lain bereaksi terhadap apa yang kita katakan dan kita belajar tentang hubungan kita dengan orang lain melalui *take and give* dalam interaksi yang komunikatif.” (Samovar, Porter dan Mc. Daniel, 2007:164)

Berdasarkan penjelasan tersebut, komunikasi yang dilakukan dengan bahasa verbal dirasa lebih mudah penyampaiannya dan lebih mudah dimengerti oleh komunikan. Lewat komunikasi ini juga bisa menciptakan percakapan yang saling saut atau berbalas. Sehingga efek dan feedbacknya langsung dirasakan tanpa harus menunggu proses lain. Melalui komunikasi ini juga mempermudah orang tua dalam menjelaskan mengenai kebudayaannya pada anak- anaknya secara rinci dan jelas.



**Gambar 5.** Upaya Pasangan Keluarga Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi berkomunikasi dengan Anak- anaknya.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses adaptasi sangat diperlukan oleh pasangan pernikahan Minangkabau dan Jawa. Dalam menjalin suatu hubungan tentu diperlukannya komunikasi, dengan komunikasi seseorang dapat berinteraksi dan mengungkapkan apa yang ia inginkan dan harapkan terhadap orang lain. Melihat bahwa mayoritas di Kuantan Singingi ini merupakan keturunan Minang sehingga bagi orang Minang jika menikah itu harus sesama etnis agar memiliki turunan minang juga. Berbeda, dengan orang yang memilih melakukan pernikahan antarbudaya ini, adaptasi sangat dibutuhkan saat melakukan prosesi adat pernikahan, yang mana prosesi adat pernikahan ini tentu saja memiliki proses yang berbeda-beda di setiap budaya. Sehingga untuk mendapat kesepakatan dalam prosesi adat pernikahan yang akan dijalani pun harus dilakukan musyawarah. Dengan menyelesaikan konflik melakukan kompromi dan dominasi ini dimaksudkan agar permasalahan teratasi dan tidak adalagi konflik yang diperpanjang, apalagi konflik tersebut jadi kemana-mana. Tentu, para pasangan menginginkan yang terbaik sehingga harus mencari solusi yang sama-sama baik sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.
2. Dalam komunikasi antarbudaya, kebudayaan akan memberikan sebuah pengaruh besar dalam aspek pengalaman setiap manusia ketika melakukan kegiatan komunikasi. Karena

seseorang akan melakukan komunikasi dengan berbagai cara sebagaimana dilakukan oleh budayanya. Tentunya pasangan pernikahan Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi mengalami

3. gegar budaya pada awal pernikahan, gegar budaya yang dialami pun berbeda-beda di setiap individunya. Hal ini tentu wajar, karena seseorang baru memulai kehidupan baru di daerah baru dan tidak mengetahui mengenai budaya di daerah tersebut dan tidak ada kerabat terdekat. Sehingga membuat seseorang merasa tidak nyaman dan memerlukan adaptasi yang cukup lama. ketiga pasangan suami istri yang menjadi narasumber peneliti merupakan pasangan yang berasal dari dua kebudayaan yang berbeda, yaitu budaya Minangkabau dan Jawa Singingi. Di dalam hubungan tersebut terdapat komunikasi yang dilakukan oleh satu sama lain sebagai sepasang suami istri namun di terdapat juga beberapa perbedaan dalam budaya
4. Sangat dibutuhkan upaya untuk menyatukan perbedaan ketika membangun sebuah keluarga. Pasalnya perbedaan budaya tentu saja dapat menjadi pengaruh adanya hambatan maupun warna baru dalam hubungan keluarga. Dalam hal ini ketiga pasangan yang memiliki perbedaan budaya dalam kehidupannya selama berumah tangga menyatakan bahwa hal tersebut memang bukan suatu
5. perkara besar dan berpengaruh pada kelangsungan rumah tangganya. Melalui perbedaan budaya ini, ketiga pasangan ini tetap menikmati perbedaan tersebut dan tidak menjadikan perbedaan budaya sebagai topik utama dari permasalahan rumah tangga. Dengan adanya perbedaan budaya justru dapat memberikan pasangan suami istri ini informasi baru mengenai perbedaan budaya satu sama lain, mereka saling bertukar informasi juga tetap saling menghargai perbedaan yang ada. Tidak menghakimi satu sama lain dan memojokan salah satu pihak keluarga atas perbedaan budaya yang dialami. Dengan tetap saling menghargai dirasa cukup untuk menjadi suatu upaya membiasakan diri dengan pasangan yang memiliki kebudayaan yang berbeda.
6. Komunikasi merupakan hal yang penting untuk dijaga dalam suatu keluarga, melalui komunikasi suatu keluarga dapat menyampaikan tujuan dan maksud pribadi kepada anggota keluarga, komunikasi yang baik dan dimengerti oleh setiap anggota keluarga juga merupakan peranan penting untuk terus menjaga keharmonisan keluarga. Dalam hal upaya pasangan keluarga Minangkabau dan Jawa di Kuantan Singingi dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya, kedua orang tua yang memiliki cara
7. berkomunikasi yang berbeda sesuai dengan kebudayaannya masing-masing tetap menerapkannya, namun bahasa yang disampaikan juga kadang mengikuti situasi dan kondisi mengingat generasi saat ini jauh lebih banyak berkomunikasi dengan bahasa yang universal, yaitu bahasa Indonesia. Walaupun narasumber mengakui bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari ini tetap fleksibel juga menyesuaikan dengan situasi dan kondisi anak, namun kedua orang tua ini tetap mengajarkan bahasa daerahnya masing-masing.

#### Daftar Pustaka

- [1] Brown, P.&S. Levinson (1978), *Politeness Some Universals in Language Usage*, Cambridge: Cambridge University Press
- [2] Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group. EB Tylor, (1871), *Primitive Culture*, London
- [3] Mulyana Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [4] Mulyana, Deddy. 2009. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Hadawiyah. 2016. Komunikasi AntarBudaya Pasangan Beda Etnis. Jurnal Lentera Komunikasi, Vol.2 (18)
- [6] Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika Sihabudin Ahmad. 2013. Komunikasi Antarbudaya: Satu

Perspektif Multidimensi. Jakarta: PT Bumi Aksara

- [7] Ting-Toomey, T Doorje. (2018). *Communicating Across Cultures*. New York: *The Guilford Publications, Inc.*
- [8] Amanda, Nadira Dwi Yuna. 2021. *Pola Komunikasi Keluarga Anggota TNI-AD*. Jurnal Riset Public Relation Universitas Islam Bandung. Volume 1, nomor 2, Tahun 2021.